

Manajemen Risiko Operasional dan Budaya Perusahaan dalam Meningkatkan Kinerja: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur PT. ABC

Ahmad Mustafid Fayyad¹⁾, Ahmad Imam Romansyah²⁾, Yafi Pandya al Mahdi³⁾, Firdaus Syaffa al Mayr⁴⁾, Najih Tsaqifi⁵⁾, Mohammad Khusnu Milad⁶⁾

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Manajemen, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

e-mail: 1aimfayyad@gmail.com, 2irman29roman@gmail.com, 3yafi.pandya@gmail.com, 4nilahaku2809@gmail.com, 5najih151515@gmail.com

Article Information

Submit: 12-04-2025

Revised: 10-05-2025

Accepted: 16-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen risiko operasional dan budaya perusahaan dalam meningkatkan kinerja di PT. ABC, sebuah perusahaan manufaktur suku cadang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pemilik perusahaan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan mesin merupakan risiko utama yang dapat mengganggu lini produksi, sehingga perusahaan menerapkan pemeliharaan berbasis risiko (RBM) untuk mengurangi kemungkinan kerusakan. Selain itu, budaya perusahaan yang mendukung kesadaran akan kesehatan, keselamatan, keamanan, dan lingkungan (HSSE) berperan penting dalam mitigasi risiko. Keterlibatan karyawan dalam proses identifikasi risiko juga terbukti meningkatkan pemahaman dan respons terhadap potensi bahaya. Hasil lain dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa manajemen risiko yang efektif, didukung oleh budaya perusahaan yang kuat, dapat meningkatkan kinerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Kata kunci: Budaya Perusahaan, Manajemen Risiko, Risiko Operasional

Abstract

This study aims to analyze operational risk management and corporate culture in enhancing performance at PT. ABC, a manufacturing company specializing in spare parts. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach, where data is collected through direct interviews with the company owner and field observations. The findings indicate that machine breakdowns are the primary risk that can disrupt the production line, prompting the company to implement risk-based maintenance (RBM) to reduce the likelihood of failures. Additionally, a corporate culture that supports awareness of health, safety, security, and environment (HSSE) plays a crucial role in risk mitigation. Employee involvement in the risk identification process has also proven to enhance understanding and responsiveness to potential hazards. Other results of this study suggest that effective risk management, supported by a strong corporate culture, can improve performance and create a safer, more productive work environment.

Keywords: Company Culture, Operational Risk, Risk Management

PENDAHULUAN

Risiko merujuk pada ketidakpastian mengenai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dalam jangka waktu tertentu, di mana peristiwa tersebut dapat mengakibatkan kerugian, baik yang kecil maupun yang signifikan dan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Meskipun risiko sering kali dianggap negatif, seperti kehilangan, bahaya, dan konsekuensi merugikan lainnya, kerugian yang ditimbulkan merupakan bentuk ketidakpastian yang perlu dipahami dan dikelola dengan baik oleh organisasi. Dengan demikian, manajemen risiko dapat menjadi bagian dari strategi yang memberikan nilai tambah dan mendukung pencapaian tujuan organisasi (Lokobal, 2014). Dalam hal risiko, tidak ada metode yang dapat memastikan 100% bahwa dampak negatif dapat selalu dihindari. Untuk mengendalikan risiko ini, diperlukan manajemen risiko atau evaluasi risiko dalam suatu perusahaan. Dalam mencapai hasil yang efektif dalam manajemen risiko,

penerapannya harus dilakukan di semua tingkat dan fungsi perusahaan, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari praktik dan proses manajemen risiko itu sendiri (Astari, 2020).

Risiko adalah aspek yang tak terpisahkan dari bisnis dan selalu ada dalam setiap aktivitas perusahaan. Manajemen risiko tidak dapat dihindari dan muncul dalam semua jenis organisasi, baik publik maupun swasta. Risiko bersifat dinamis, risiko yang awalnya dianggap rendah dapat berubah menjadi tinggi. Dengan adanya manajemen risiko, diharapkan risiko-risiko yang berhasil diidentifikasi dapat dikelola dengan efektif dan tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan (Pangestuti et al., 2022). Risiko berkaitan dengan ketidakpastian mengenai peristiwa dan hasil yang akan terjadi di masa depan, serta dapat menghalangi pencapaian tujuan organisasi, pendekatan manajemen risiko mengadopsi sistem yang konsisten untuk mengelola semua risiko yang dihadapi perusahaan. Ini merupakan bagian penting dari manajemen yang baik dan pengambilan keputusan di semua tingkat organisasi. Manajemen risiko berhubungan dengan pengambilan keputusan yang mendukung pencapaian tujuan, di mana visi, misi, dan tujuan organisasi akan mendapat dukungan lebih dengan membudayakan manajemen risiko di dalamnya (Muhammad Asir et al., 2023).

Dalam penelitian Fatimah Zahra et al., (2023) yang berjudul Penerapan Manajemen Risiko Operasional di Kantor Pusat BCA Syariah dijelaskan bahwa risiko operasional dapat disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian eksternal yang mempengaruhi kegiatan operasional. Penerapan manajemen risiko operasional di BCA Syariah bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan risiko di setiap unit kerja, sehingga mendorong budaya sadar risiko untuk memitigasi potensi risiko. Penelitian ini menjadi dasar pemilihan judul karena manajemen risiko operasional berpengaruh terhadap kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas mereka di perusahaan. Dengan penerapan manajemen risiko operasional yang proaktif, seperti diversifikasi rantai pasok, penggunaan teknologi informasi, dan perencanaan kontinjensi, dapat membantu perusahaan multinasional untuk meminimalkan dampak risiko. Selain itu, perusahaan yang berhasil mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam strategi bisnis mereka cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat di pasar (Amien et al., 2024).

Risiko operasional dapat didefinisikan sebagai peluang terjadinya kerugian yang disebabkan oleh ketidakpastian dalam proses operasional suatu organisasi. Ini mencakup berbagai faktor, seperti gangguan mesin, kesalahan manusia, dan dampak dari faktor eksternal lainnya. Dalam konteks ini, risiko diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kerugian, di mana kerugian tersebut menunjukkan adanya potensi kehilangan atau situasi yang merugikan. Risiko operasional dapat muncul di berbagai jenis perusahaan atau lembaga, dan mencakup kerugian finansial yang diakibatkan oleh kegagalan proses internal, kesalahan dari sumber daya manusia, dan kegagalan sistem. Kerugian juga dapat terjadi akibat kejadian eksternal dan pelanggaran terhadap peraturan atau hukum yang berlaku (Bhuana et al., 2017).

Tidak hanya berkaitan dengan gangguan pada mesin dan proses produksi, tetapi faktor-faktor yang terkait dengan budaya kerja serta aspek kesehatan, keselamatan, keamanan, dan lingkungan (HSSE) juga termasuk dalam proses mitigasi risiko (Sekali, 2024). Kesadaran dan pemahaman tentang HSSE juga menjadi salah satu hal yang penting. Penerapan Sistem Manajemen HSSE sangat penting dalam industri untuk memastikan keselamatan, kesehatan kerja, keamanan, serta perlindungan lingkungan di tempat kerja. Di Indonesia, pemerintah telah mengatur penerapan Sistem Manajemen K3 (SMK3) melalui sejumlah regulasi, termasuk Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012, yang diperkuat oleh Peraturan Menteri PUPR No. 10 Tahun 2021 dan PP No. 22 Tahun 2020. Regulasi ini mewajibkan perusahaan, terutama di sektor konstruksi dan industri, untuk menerapkan SMK3 guna menjamin standar keselamatan yang lebih tinggi di tempat kerja (Marthinus et al., 2024).

Maka dari itu, budaya kerja yang kuat dan berkomitmen terhadap HSSE dapat menjadi

pondasi yang kokoh untuk mengurangi risiko operasional. Karyawan yang memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip HSSE cenderung lebih waspada terhadap potensi bahaya yang dapat muncul dari penggunaan mesin dan proses kerja. Mereka menjadi lebih proaktif dalam mengidentifikasi risiko serta mengambil langkah-langkah preventif untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau insiden lainnya (Afuanayah et al., 2015).

Pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan menjadi bagian penting dalam membangun budaya ini, di mana karyawan diajarkan untuk mengenali dan mengelola risiko dalam setiap aspek pekerjaan mereka dan ini akan mempengaruhi hasil dari kinerjanya (Sanjaya, 2021). Kinerja karyawan dapat menunjukkan hasil kerja dari karyawan dalam melaksanakan tugas mereka, yang diselaraskan dengan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka, dikarenakan salah satu hal yang mempengaruhi kinerja karyawan adalah budaya kerja dalam perusahaan. Budaya yang ada pada suatu perusahaan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan dan cara pekerja berperilaku serta menyebabkan para pekerja memiliki cara pandang yang sama dalam melaksanakan aktivitas pekerjaan dan budaya perusahaan memiliki dampak pada efisiensi dan efektifitas organisasi. (Pratidina et al., 2024).

Penelitian Rahman & Nugraha (2019) membahas dari PT. Wahana Sun Motor Majapahit Semarang, terdapat fluktuasi dalam penilaian kinerja antara tahun 2016 dan 2018. Hal ini menjadi kerugian bagi perusahaan jika tidak segera ditangani, mengingat PT. Wahana Sun Motor Semarang selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja karyawan. HRD/GA setempat menyatakan bahwa penerapan budaya perusahaan yang kurang baik berdampak negatif pada kinerja karyawan. PT. Wahana Sun Motor Majapahit Semarang adalah perusahaan yang bergerak di bidang distribusi penjualan kendaraan dan layanan purna jual. Perusahaan ini menerapkan lima nilai budaya, yaitu integritas, tanggung jawab, kerjasama, harmoni bisnis, serta pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

PT ABC merupakan perusahaan manufaktur yang berfokus pada produksi suku cadang (*sparepart*) untuk berbagai sektor industri, termasuk otomotif. Berlokasi di Waru, Sidoarjo, perusahaan ini menunjukkan komitmen yang kuat terhadap penyediaan produk berkualitas tinggi serta pelayanan optimal kepada konsumen. Meskipun masih tergolong sebagai perusahaan menengah, PT ABC telah berhasil memperluas jangkauan pasarnya, dengan penjualan yang sudah mencakup wilayah Sumatra dan Kalimantan. Perusahaan ini diambil karena adanya hal seperti manajemen risiko operasional dan budaya perusahaan yang bisa dikaji dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat post-positivisme dan berusaha untuk menafsirkan fenomena dengan melibatkan berbagai metode. Peneliti berkontribusi sebagai instrumen kunci, dengan pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball serta teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi, sehingga memungkinkan penelitian ini untuk menghasilkan hipotesis baru dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fakta atau fenomena yang diteliti (Fadli, 2021).

Fokus utama dari studi ini adalah untuk memahami penanggulangan risiko perusahaan yang melibatkan operasional perusahaan dalam hal kerusakan mesin dan budaya kerja. Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan melakukan kajian literatur yang sistematis untuk menemukan teori dan konsep yang berkaitan dengan risiko operasional. penggunaan literatur yang relevan dalam penelitian ini bervariasi, tergantung pada jenis penelitian yang dilaksanakan (Afianti, 2014).

Pada penelitian fenomenologi, sebaiknya peninjauan dan penulisan literatur dilakukan setelah pengumpulan data dan analisis data selesai. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa informasi dari literatur tidak memengaruhi tujuan penelitian serta ide dan

konsep yang ada dalam benak peneliti. Para ahli fenomenologi berargumen bahwa persepsi peneliti mengenai objek yang diteliti seharusnya hanya didasarkan pada pengamatan langsung terhadap situasi nyata, bukan pada pengetahuan yang diperoleh dari literatur yang telah dipelajari sebelumnya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, prosedur dimulai dengan mengidentifikasi informan utama, yaitu owner yang juga direktur dari PT. ABC. Data dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi, observasi, dan *focus group discussion* (FGD) untuk mendalami pernyataan dari pihak perusahaan. Selama wawancara dan FGD, peneliti berusaha menggali pengalaman dan pandangan informan secara mendalam. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memastikan bahwa semua informasi yang relevan diolah dengan hati-hati untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Analisis fenomenologi dilakukan dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, termasuk wawancara mendalam atau in-depth interview. Wawancara mendalam ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail mengenai fenomena atau topik yang diteliti, serta untuk mengungkap hal-hal yang mungkin belum terlihat. Data yang diperoleh dari wawancara ini kemudian dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), terdapat beberapa tahapan dalam IPA, yaitu: (1) membaca dan membaca ulang, (2) pencatatan awal, (3) pengembangan tema yang muncul, (4) mencari hubungan antar tema yang muncul, (5) melanjutkan ke kasus berikutnya, dan (6) mencari pola antar kasus (Helaluddin, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, risiko yang paling sering dihadapi dalam operasional perusahaan adalah kerusakan mesin. Kerusakan ini menjadi perhatian utama karena dapat mengganggu seluruh lini produksi, yang mengakibatkan penumpukan item dan pemborosan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada mesin dalam proses operasional sangat tinggi, sehingga gangguan pada mesin berdampak langsung pada produktivitas dan efisiensi. Untuk mengatasi risiko ini, perusahaan telah mengambil langkah-langkah mitigasi yang sistematis melalui proses pemeliharaan (*maintenance*) yang dibagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat. Pengecekan ringan dilakukan setiap 2-3 hari untuk memastikan mesin dalam kondisi baik, pengecekan sedang dilakukan sebulan sekali, dan pengecekan berat dilakukan setahun sekali, termasuk perawatan menyeluruh pada komponen yang membutuhkan perhatian khusus, seperti penggantian roda gigi untuk mesin stampede yang dilakukan setiap 3 bulan. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga mesin tetap berfungsi, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengoptimalkan output produksi.

Identifikasi potensi risiko yang dapat memengaruhi kinerja karyawan dilakukan dengan cara langsung terjun ke lapangan, di mana manajemen melakukan observasi terhadap kinerja karyawan untuk memahami dinamika kerja dan potensi masalah yang mungkin timbul. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi risiko dengan lebih akurat dan melibatkan karyawan dalam proses mitigasi. Efektivitas pengelolaan risiko dievaluasi dan dipantau melalui analisis hasil output dari mesin yang digunakan. Dengan membandingkan output sebelum dan sesudah penerapan strategi mitigasi, perusahaan dapat mengukur dampak dari langkah-langkah yang diambil. Jika output meningkat, ini menjadi indikator bahwa pengelolaan risiko berjalan dengan baik.

Selain itu, budaya perusahaan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen risiko di kalangan karyawan, terutama dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendidikan karyawan yang tinggi memudahkan mereka untuk beradaptasi dan memahami konteks manajemen risiko. Ketika budaya perusahaan

mendukung pembelajaran dan keterbukaan terhadap perubahan, karyawan akan lebih siap untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam pekerjaan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional yang efektif sangat bergantung pada langkah-langkah mitigasi yang sistematis, identifikasi risiko melalui observasi langsung, dan evaluasi berbasis output. Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, perusahaan dapat mencapai kinerja yang lebih baik dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan produktif.

Manajemen Risiko Operasional Terhadap Kinerja Karyawan

Pemeliharaan Berbasis Risiko (RBM) adalah pendekatan pemeliharaan yang menekankan prioritas penggunaan sumber daya untuk aset-aset yang memiliki risiko tertinggi terhadap kegagalan. Strategi ini lebih proaktif dibandingkan dengan pemeliharaan pencegahan tradisional, yang dilakukan berdasarkan jadwal tetap tanpa mempertimbangkan kondisi nyata dari aset. Dalam RBM, fokus pemeliharaan diarahkan pada aset yang kemungkinan besar akan gagal atau yang kegagalannya dapat membawa dampak serius (Pamungkas et al., 2023).

RBM memberikan metode yang lebih efisien dan efektif dalam pengelolaan pemeliharaan, membantu mengurangi risiko kegagalan, meningkatkan keandalan aset, dan menghemat biaya. Tujuan utama RBM adalah menurunkan risiko keseluruhan fasilitas dengan memprioritaskan area-area penting serta mengalokasikan sumber daya dan menjadwalkan pemeliharaan berdasarkan tingkat risiko dan batasan anggaran. Strategi inspeksi dan pemeliharaan yang berbasis risiko juga memperhitungkan faktor-faktor seperti batas waktu, anggaran, dan sumber daya manusia untuk meminimalkan risiko secara keseluruhan. Perencanaan yang efektif harus mempertimbangkan interval optimal untuk perawatan dan inspeksi dengan memperhatikan biaya yang tersedia (Maharani et al., 2022).

Pemeliharaan Berbasis Risiko (RBM) adalah pendekatan yang menekankan prioritas penggunaan sumber daya untuk aset dengan risiko tertinggi terhadap kegagalan, menjadikannya lebih proaktif dibandingkan pemeliharaan pencegahan tradisional. Dalam konteks PT ABC, hasil wawancara mengidentifikasi kerusakan mesin sebagai risiko utama yang dapat mengganggu lini produksi, menyebabkan penumpukan item, dan pemborosan waktu yang signifikan. Ketergantungan tinggi pada mesin dalam operasional menunjukkan bahwa gangguan pada mesin berdampak langsung pada produktivitas dan efisiensi, sehingga setiap menit yang hilang akibat kerusakan dapat mengakibatkan kehilangan peluang dan pendapatan. Oleh karena itu, untuk menurunkan risiko keseluruhan fasilitas, PT ABC harus mengadopsi RBM untuk memprioritaskan pemeliharaan aset-aset kritis dan mengambil tindakan proaktif guna mengurangi risiko kerusakan mesin.

PT ABC telah mengimplementasikan langkah-langkah mitigasi sistematis melalui proses pemeliharaan yang dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, pemeliharaan ringan dilakukan setiap dua hingga tiga hari untuk memastikan mesin dalam kondisi baik dan siap beroperasi. Langkah ini meliputi pemeriksaan visual, pembersihan, serta pengujian fungsi dasar mesin untuk mendeteksi masalah awal sebelum berkembang menjadi kerusakan yang lebih serius. Kedua, pemeliharaan sedang dilakukan sebulan sekali, di mana teknisi melakukan pemeriksaan lebih mendalam pada komponen-komponen penting yang mungkin mengalami keausan. Melalui pemeliharaan ini, PT ABC dapat mengidentifikasi potensi masalah lebih awal dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Ketiga, pemeliharaan berat dilakukan setahun sekali, termasuk perawatan menyeluruh pada komponen yang memerlukan perhatian khusus. Contohnya adalah penggantian roda gigi untuk mesin stampede yang dilakukan setiap tiga bulan, yang merupakan bagian dari prosedur pemeliharaan strategis untuk menjaga kinerja optimal mesin. Dengan melakukan pemeliharaan berat ini, PT ABC dapat memastikan bahwa semua mesin berfungsi

dengan efisien dan mengurangi kemungkinan terjadinya kerusakan mendadak.

Langkah-langkah pemeliharaan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga mesin tetap berfungsi, tetapi juga untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengoptimalkan output produksi. Selain itu, pendekatan terencana dalam pemeliharaan dapat memberikan rasa aman bagi manajemen dan karyawan, mengingat mereka tahu bahwa risiko kerusakan mesin telah diminimalkan. Dengan menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pemeliharaan, PT ABC dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang dan meningkatkan keuntungan.

Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Karyawan

Kesehatan, Keselamatan, Keamanan, dan Lingkungan (HSSE), yang juga dikenal sebagai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), melibatkan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja serta dampaknya. Upaya ini dilakukan melalui identifikasi, analisis, dan pengendalian bahaya sesuai dengan regulasi K3. Sebelumnya, proses identifikasi risiko hanya mengandalkan pengamatan dan klasifikasi berdasarkan penyebab tindakan dan kondisi yang tidak aman, tanpa mengidentifikasi faktor penyebab kecelakaan. Penilaian risiko dilakukan untuk mengukur dan menganalisis bahaya, yang menghasilkan klasifikasi risiko dalam bentuk matriks. Pengendalian risiko bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan potensi terjadinya kecelakaan kerja (Aruan & Singgih, 2021).

Selain itu, lingkungan kerja berpengaruh besar terhadap kinerja karyawan, di mana elemen-elemen dalam lingkungan tersebut dapat memberikan dampak positif atau negatif. Lingkungan yang nyaman meningkatkan kelangsungan kerja dan produktivitas. Budaya organisasi juga penting dalam memengaruhi kinerja, karena menciptakan nilai-nilai yang membedakan satu organisasi dari yang lain. Budaya ini mengatur hubungan internal dan memiliki dampak signifikan terhadap koordinasi antar anggota. Manajemen budaya yang baik dapat menjadi keunggulan strategis, sementara motivasi dari seluruh anggota organisasi mendorong pegawai untuk bekerja lebih optimal, memudahkan pencapaian tujuan organisasi (Yuditia et al., 2023).

Dalam konteks ini, isu budaya risiko juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi penerapan prinsip-prinsip HSSE dalam organisasi. Berdasarkan metode Double S, isu budaya risiko dapat dibagi menjadi dua kelompok utama: solidaritas dan sosial. Aspek solidaritas mencakup elemen-elemen seperti kepemimpinan risiko, pengambilan keputusan terkait risiko, akuntabilitas, sumber daya risiko, dan transparansi. Di sisi lain, aspek sosial meliputi respons terhadap berita buruk, penghargaan, dan kompetensi risiko (Sekali, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, risiko yang berasal dari karyawan dapat secara langsung memengaruhi kinerja mereka di PT. ABC. Untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko ini, manajemen perusahaan telah mengambil langkah proaktif dengan melakukan observasi langsung di lapangan. Melalui pendekatan ini, manajemen dapat memahami dinamika kerja dan potensi masalah yang mungkin timbul, sehingga dapat mengidentifikasi risiko dengan lebih akurat. Keterlibatan karyawan dalam proses mitigasi juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Dengan melibatkan mereka, PT. ABC tidak hanya meningkatkan kesadaran karyawan terhadap risiko, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih responsif dan kolaboratif.

Efektivitas pengelolaan risiko dievaluasi dan dipantau melalui analisis hasil output dari mesin yang digunakan. Dengan membandingkan output sebelum dan sesudah penerapan strategi mitigasi, PT. ABC dapat mengukur dampak dari langkah-langkah yang diambil. Jika output meningkat, ini menjadi indikator bahwa pengelolaan risiko berjalan dengan baik dan bahwa karyawan dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan kerja yang telah diperbaiki. Pendekatan berbasis data ini memberikan informasi yang berharga bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis.

Budaya perusahaan PT. ABC juga memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen risiko di kalangan karyawan, terutama dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendidikan karyawan yang tinggi memudahkan mereka untuk beradaptasi dan memahami konteks manajemen risiko. Ketika budaya perusahaan mendukung pembelajaran, keterbukaan terhadap perubahan, dan inovasi, karyawan akan lebih siap untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko dalam pekerjaan mereka. Hal ini menciptakan atmosfer di mana karyawan merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan produktivitas mereka. Namun, terdapat tantangan dalam mengintegrasikan karyawan baru, terutama mereka yang memiliki latar belakang pengalaman di perusahaan manufaktur yang serupa. Karyawan tersebut sering kali membawa budaya perusahaan lama mereka, yang dapat menyebabkan kesenjangan dalam adaptasi terhadap budaya baru PT. ABC.

Dengan mengintegrasikan semua elemen ini, PT. ABC tidak hanya dapat meningkatkan kinerja karyawan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan responsif. Pendekatan kolaboratif dalam manajemen risiko, yang melibatkan karyawan dalam proses mitigasi, menjadi kunci untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan. Dengan fokus pada pengelolaan risiko yang efektif, PT. ABC dapat memastikan bahwa mereka mencapai tujuan strategisnya sambil menciptakan lingkungan kerja yang aman dan mendukung bagi semua karyawan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional yang efektif di PT. ABC sangat bergantung pada penerapan pemeliharaan berbasis risiko (RBM) dan penguatan budaya perusahaan yang mendukung kesadaran akan kesehatan, keselamatan, keamanan, dan lingkungan (HSSE). Kerusakan mesin diidentifikasi sebagai risiko utama yang dapat mengganggu kelancaran produksi, dan langkah-langkah mitigasi yang sistematis telah diterapkan untuk mengurangi dampaknya. Selain itu, keterlibatan karyawan dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko terbukti meningkatkan respons terhadap potensi bahaya, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keseluruhan perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional yang efektif di PT. ABC sangat bergantung pada penerapan pemeliharaan berbasis risiko (RBM) dan penguatan budaya perusahaan yang mendukung kesadaran akan kesehatan, keselamatan, keamanan, dan lingkungan (HSSE). Kerusakan mesin diidentifikasi sebagai risiko utama yang dapat mengganggu kelancaran produksi, dan langkah-langkah mitigasi yang sistematis telah diterapkan untuk mengurangi dampaknya. Selain itu, keterlibatan karyawan dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko terbukti meningkatkan respons terhadap potensi bahaya, yang berkontribusi pada peningkatan kinerja keseluruhan perusahaan. Kontribusi unik artikel ini terletak pada penggabungan antara analisis manajemen risiko operasional dan budaya perusahaan, yang memberikan wawasan baru tentang bagaimana kedua aspek ini saling mempengaruhi dan berkontribusi pada pencapaian kinerja yang lebih baik di sektor manufaktur.

SARAN

Disarankan agar PT. ABC meningkatkan program pelatihan bagi karyawan terkait manajemen risiko dan kesadaran HSSE, untuk memastikan bahwa semua staf memiliki pemahaman yang memadai tentang prosedur keselamatan dan mitigasi risiko. Selain itu, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan untuk menerapkan sistem monitoring yang lebih canggih untuk memantau kondisi mesin secara real-time, sehingga dapat mendeteksi dan mengatasi masalah sebelum menyebabkan kerusakan yang lebih besar. Keterlibatan lebih banyak pemangku kepentingan, termasuk karyawan, dalam pengembangan kebijakan manajemen risiko akan

meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kinerja perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2014). Penggunaan Literatur Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), 2003–2006. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Afuaniyah, A. D., Denny, M. H., & Wahyuni, I. (2015). Analisa Pencapaian Health Safety Environment (Hse) Performance Indicator Pada Kontraktor Berdasarkan Contractor Safety Management System (Csms) Pt. X Purwokerto. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 391–399. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Amien, N. N., Syavardie, Y., Bandung, U. M., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bisnis, M., & History, A. (2024). *Strategi Manajemen Risiko Operasional dalam Mengurangi Ketidakpastian Bisnis pada Perusahaan Multinasional di Pasar Global*. 5(4), 918–926.
- Aruan, K. M. N., & Singgih, M. L. (2021). Pengendalian Risiko Kecelakaan HSSE pada Proses Pembuatan Pipa Baja. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), 52–57. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v10i2.62628>
- Astari, I. Z. (2020). Analisis Pelaksanaan Manajemen Risiko Dengan Aplikasi Enterprise Risk Management Pada Pt Bukit Asam Tbk. *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 6(3). <https://doi.org/10.22146/abis.v6i3.59077>
- Bhuana, E. B., Sumartini, S., & Sofia, A. (2017). Analisis Manajemen Risiko Operasional dalam Merencanakan Strategi Operasional (Studi Kasus pada Unit Pelaksana Teknis Pengujian Kendaraan Bermotor Dinas Perhubungan Kota Cimahi). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 1. <https://doi.org/10.17509/jimb.v8i2.12660>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fatimah Zahra, T., Samofa Nadya, P., Kunci Manajemen Risiko, K., & Operasional, R. (2023). Penerapan Manajemen Risiko Operasional Di Kantor Pusat Bca Syariah. *Business Journal: Jurnal Bisnis Dan Sosial*, 09(02), 105–116.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, March*, 1–15.
- Lokobal, A. (2014). Manajemen Risiko Pada Perusahaan Jasa Pelaksana Konstruksi Di Propinsi Papua (Study Kasus di Kabupaten Sarmi). *Repository Ain Purwokerto*, 4(2), 109–118.
- Maharani, A., Wahyuli, I., Supriyadi, S., Nalhadi, A., & Fathurohman, F. (2022). Analisa Biaya Perawatan Sistem Pneumatic dengan Menggunakan Metode Risk Based Maintenance dan Cost of Unreliability. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 2(1), 10–19. <https://doi.org/10.30656/jika.v2i1.4722>
- Marthinus, A. P., Tjakra, J., & Malingkas, G. Y. (2024). *Kajian Penerapan Health , Safety , Security And Environment (HSSE) Management System Berbasis ISO Pada PT . PELINDO IV (Persero) Terminal Petikemal Bitung Study of the Implementation of the ISO-Based Health , Safety , Security , and Environment (HSSE. 2.*
- Muhammad Asir, Yuniawati, R. A., Mere, K., Sukardi, K., & Anwar, M. A. (2023). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan kinerja perusahaan: studi manajemen sumber daya manusia. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(1), 32–42. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.844>
- Pamungkas, I., Tri Irawan, H., Basuki, M., Elba Ridha, A., Adib, Agam Syahputra, R., & Okta Widarta, F. (2023). Metode Analisis Risiko Kerusakan Mesin Produksi di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Invasi*, 1(1), 1–11. <http://jurnal.utu.ac.id/invasi/>
- Pangestuti, D. C., Nastiti, H., & Husniaty, R. (2022). Analisis Risiko Operasional Dengan Metode FMEA. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 10(2), 177–

186. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v10i2.3235>
- Pratidina, G., Susanto, C. Z., Ramdani, F. T., Wahyudin, C., & Rahmawati, R. (2024). the Effect of Human Resource Analytics on Employee Performance. *Jurnal Sosial Dan Humainora Volume 15 Issue 2, 18(5)*. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-060>
- Rahman, F. N., & Nugraha, H. S. (2019). Pengaruh Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Wahana Sun Motor Semarang. *Kajian Ilmiah Mahasiswa ...*, 4(1), 1–23.
- Sanjaya, F. A. (2021). Dampak Budaya Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus : PT Kaltrabu Indah Tour & Travel Banjarmasin). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Binis*, 7(1), 070–082.
- Sekali, R. B. K. (2024). Evaluasi Atas Implementasi Budaya Risiko Pada Perusahaan Finansial ABC. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8, 2225–2234.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Re&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, cv.
- Yuditia, L. P., Hendri, M. I., & Sulistiowati. (2023). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Dengan Motivasi Sebagai Variabel Mediasi. *Management Business Innovation Conference*, 1041–1056.
<http://www.jurnal.upnyk.ac.id/index.php/opsi/article/view/3147>